

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA BACA DI SEKOLAH

Aisyah, Kenzha Jenar MRC, Devi Zahroh Hafidatus S, Siti Maisyaroh.

Fakultas Hukum, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email : icaaisyah463@gmail.com, kenzha.raja@gmail.com, jeppry60@gmail.com,
maisyaroh0602@gmail.com

Abstrak

Membangun budaya baca di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang literat. Akan tetapi, partisipasi masyarakat juga sangat penting dalam menumbuhkan budaya baca. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana masyarakat dan peran mereka dalam menumbuhkan budaya baca di sekolah, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi keterlibatan masyarakat dalam gerakan literasi sekolah, dan mengidentifikasi bagaimana keterlibatan tersebut berdampak pada peningkatan minat baca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran dan masyarakat termasuk penyediaan fasilitas literasi seperti pojok baca dan perpustakaan mini, donasi buku, kegiatan membaca bersama, pelatihan literasi untuk guru dan siswa, dan pembentukan komunitas literasi yang bekerja sama dengan sekolah. Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan masyarakat termasuk kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi, dukungan dari pemerintah daerah, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan kolaborasi sekolah dengan berbagai lembaga sosial atau komunitas baca. Di sisi lain, faktor-faktor yang menghalangi keterlibatan masyarakat termasuk kekurangan dana, kurangnya koordinasi antara sekolah dan masyarakat, dan kurangnya fasilitas literasi. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan dan mempertahankan budaya baca di sekolah dasar dan menengah. Hal ini karena keterlibatan aktif masyarakat dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk membaca, memperkaya sumber bacaan di sekolah, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kegiatan literasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *peran masyarakat, budaya baca, sekolah, literasi, pendidikan*

Abstract

Building a reading culture in schools is crucial for improving the quality of education and shaping a literate generation. However, community participation is also crucial in fostering a reading culture. The purpose of this study is to explain how communities and their roles in fostering a reading culture in schools, analyze the factors that support and hinder community involvement in school literacy movements, and identify how this involvement impacts student reading interest. The results indicate that forms of community participation include the provision of literacy facilities such as reading corners and mini libraries, book donations, collaborative reading activities, literacy training for teachers and students, and the formation of literacy communities in collaboration with schools. Factors supporting community involvement include public awareness of the importance of literacy, support from local governments, the School Literacy Movement (GLS) program, and school collaboration with various social institutions or reading communities. Conversely, factors hindering community involvement include lack of funding, lack of coordination between schools and the

community, and a lack of literacy facilities. Synergy between schools, families, and the community is crucial for fostering and sustaining a reading culture in elementary and secondary schools. This is because active community involvement can increase students' interest and motivation in reading, enrich reading resources at school, and create a social environment that supports sustainable literacy activities.

Keywords : role of society, reading culture, school, literacy, education

Pendahuluan

Budaya baca merupakan sebuah praktik dan kebiasaan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dan sosial suatu masyarakat. Budaya membaca mencakup segala aspek yang terkait dengan kegiatan membaca, mulai dari penghargaan terhadap buku dan tulisan, hingga kebiasaan rutin membaca yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Herman Wahadaniah (Yunita Ratnasari, 2011: 16) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Hal tersebut terjadi karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya. Sedangkan menurut Farida Rahim (2005 : 28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar. Di era globalisasi, budaya baca menjadi komponen penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kritis, dan berdaya saing. Kegiatan membaca tidak hanya memberi orang informasi, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan memperluas wawasan. Dengan mendorong dan membangun budaya membaca yang kuat, masyarakat akan dapat mengakses pengetahuan yang lebih luas, meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, serta memperkaya kehidupan sosial dan intelektual mereka. Budaya membaca adalah fondasi untuk perkembangan yang berkelanjutan dan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, budaya membaca yang kuat sangat penting bagi keberhasilan pendidikan.

Dampak dari Pengaruh Teknologi Digital yaitu walaupun teknologi telah mempermudah akses terhadap informasi, penggunaan media sosial dan hiburan digital yang berlebihan dapat mengalihkan fokus dari kegiatan membaca buku. Banyak individu lebih memilih untuk mengonsumsi konten digital yang bersifat langsung ketimbang membaca buku. Budaya Membaca yang kurang mendukung di masyarakat juga turut berkontribusi pada rendahnya minat literasi. Jika membaca tidak dianggap sebagai aktivitas penting, maka minat untuk melakukannya cenderung menurun.

Meskipun demikian, indeks aktivitas membaca di Indonesia masih dibawa rata-rata negara Asia Tenggara dan minat membaca masyarakat rendah. Minat membaca buku di Indonesia dinilai masih sangat rendah. Faktanya UNESCO menyebut indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya diangka 0,001% atau dari 1.000 orang Indonesia, Cuma 1 orang yang rajin membaca. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) dalam laman resminya juga pernah merilis hasil Riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Kondisi ini menjadi masalah besar bagi sistem pendidikan nasional karena minat baca yang rendah menyebabkan prestasi akademik dan pembelajaran yang buruk. Untuk mengatasi fenomena tersebut, sekolah membutuhkan dukungan dari banyak orang, termasuk keluarga dan masyarakat, yang merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan.

Melalui berbagai program pembiasaan dan pengembangan literasi, sekolah memiliki tugas strategi untuk mendorong minat baca siswa. Gerakan literasi sekolah adalah upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa. Berdasarkan keputusan tersebut siswa dapat diwajibkan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan jenis buku yang dibaca sifatnya bebas namun harus memuat unsur-unsur budi pekerti.. Program ini berisi untuk melatih siswa untuk membaca sebelum kegiatan belajar mengajar, meningkatkan ketersediaan bahan bacaan yang relevan, dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar melalui aktivitas literasi. Literasi dapat menjadi sarana bagi siswa sebagai media untuk mendapatkan informasi, apabila dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak yang baik bagi siswa.

Masyarakat dan peran mereka dalam membangun budaya baca memiliki makna yang luas. Masyarakat berperan sebagai mitra sekolah dan penonton dalam berbagai kegiatan literasi. Partisipasi masyarakat dapat berupa penyediaan buku, pembangunan taman bacaan masyarakat (TBM), penggalangan dana untuk fasilitas literasi, mengadakan kegiatan membaca bersama, atau menjadi relawan dalam program literasi sekolah. Sekolah akan memiliki dukungan sosial yang kuat untuk membangun lingkungan literasi melalui keterlibatan masyarakat. Selain itu, sekolah akan memberikan motivasi tambahan kepada siswa dengan memberikan contoh nyata dari lingkungan sekitar yang menyukai membaca.

Selain itu, peran keluarga sebagai komponen masyarakat sangat penting. Keluarga memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama

melalui penanaman pendidikan moral sejak dini pada setiap individu. Siswa yang memiliki orang tua yang mengajarkan anak mereka membaca di rumah akan membantu sekolah membentuk karakter literasi mereka. Untuk membangun budaya baca yang berkelanjutan, keterpaduan antara masyarakat, sekolah, dan pendidikan di rumah sangatlah penting. Sebaliknya, jika masyarakat tidak peduli dengan kegiatan literasi, program literasi sekolah cenderung bersifat formal dan tidak mempengaruhi kebiasaan membaca siswa

Keterlibatan masyarakat dalam mendukung budaya baca, seringkali menghadapi berbagai tantangan. Di beberapa tempat, tingkat pendidikan masyarakat masih rendah. Akibatnya, kesadaran akan pentingnya literasi masih kurang. Faktor penghambat lainnya termasuk keterbatasan fasilitas membaca, kurangnya koleksi buku yang menarik, dan kurangnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal. Selain itu, peningkatan teknologi digital membawa tantangan baru; sebagian besar orang, termasuk siswa, lebih menyukai hiburan visual daripada membaca buku. Oleh karena itu, peran masyarakat harus ditingkatkan tidak hanya dengan menyediakan buku secara langsung, tetapi juga dengan menciptakan kegiatan literasi berbasis komunitas yang menarik bagi generasi muda

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana peran dan masyarakat berkontribusi pada penciptaan budaya baca di sekolah, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan masyarakat dalam gerakan literasi sekolah dan dampak keterlibatan masyarakat pada peningkatan budaya baca siswa. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan bantuan teoritis dan praktis untuk membantu sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama untuk membangun budaya baca yang kuat dan bertahan lama. Diharapkan literasi menjadi budaya kehidupan yang mengakar dalam setiap siswa dan masyarakat Indonesia secara umum dengan meningkatnya kolaborasi berbagai pihak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada keinginan untuk memahami secara menyeluruh fenomena sosial yang terkait dengan peran dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya baca di sekolah. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dengan hal ini, memungkinkan peneliti untuk menggali makna, motivasi, dan jenis keterlibatan masyarakat secara lebih kontekstual dan alami. Hal ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual jenis partisipasi masyarakat, komponen yang mendukung dan menghambat partisipasi tersebut, serta dampak dari peningkatan budaya baca siswa di lingkungan sekolah.

Informasi yang dihimpun dalam kajian ini ialah informasi yang dikumpulkan dengan tidak langsung oleh peneliti melalui penggunaan sumber-sumber data seperti buku, jurnal, dan artikel. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dimaksudkan guna meningkatkan kultur literasi peserta didik. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dampak nyata program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap keterampilan membaca siswa. Sekolah harus aktif dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan dukungan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, subjek termasuk guru dan kepala sekolah yang mengelola program literasi, siswa sebagai penerima manfaat utama, orang tua siswa yang membantu siswa membaca di rumah, dan tokoh masyarakat dan pengelola taman bacaan masyarakat (TBM) yang terlibat secara aktif dalam aktivitas literasi di lingkungan sekolah.

Hasil Dan Pembahasan

Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Menumbuhkan Budaya Baca di Sekolah

Pendidikan saat ini sebenarnya sudah mulai ditingkatkan. Akan tetapi, kenyataan dilapangan, belum dapat dirasakan ke seluruh pelosok daerah. Ketersediaan buku-buku pelajaran masih terbatas, bahkan pada daerah tertentu masih kekurangan buku-buku pelajaran. Menumbuhkembangkan budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tugas para pendidik untuk bisa menggerakkan siswanya agar gemar membaca. Selain itu, sebagai pendidik juga harus memberikan contoh dengan gemar membaca agar mampu memberikan pengetahuannya kepada siswanya dengan informasi-informasi yang baru. Menumbuhkan budaya literasi pada siswa, setidaknya akan memberikan peningkatan mutu siswa, serta menambah kosakata baru yang akan membantu siswa dalam memahami persoalan yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah.

Peran pemerintah serta masyarakat dalam menumbuhkan budaya literasi yang dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk, mulai dari kegiatan seminar-seminar yang dapat membangkitkan minat baca masyarakat Indonesia. Dengan menyediakan fasilitas juga yang dimana bahan bacaannya juga harus dibangun dan dilengkapi secara merata agar dapat dirasakan diseluruh daerah yang ada di Indonesia sebagai perwujudan peran pemerintah pada sektor pendidikan. Budaya literasi berkaitan erat dengan masa depan bangsa. Maka perlu perhatian yang serius dari pemerintah.

Selain itu, masyarakat berpartisipasi dengan membangun Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di sekitar sekolah. TBM ini menawarkan siswa kesempatan untuk belajar lebih banyak

lagi. Sekolah dan masyarakat bekerja sama secara efektif melalui kegiatan membaca bersama anak-anak setiap akhir pekan, kompetisi mendongeng, dan pameran buku. Sebaliknya, peran orang tua adalah peran yang sangat penting sebagai penggerak literasi di rumah. Mereka mendorong anak untuk membaca setidaknya satu buku setiap minggu, memberi mereka bahan bacaan ringan, dan mendorong mereka untuk membaca sebelum tidur. Semua upaya ini menunjukkan bahwa budaya baca dibangun tidak hanya di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh keluarga dan lingkungan sosial siswa yang aktif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keterlibatan Masyarakat dalam Gerakan Literasi Sekolah

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi baik secara positif maupun negatif. Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah :

Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dapat terjadi apabila terdapat faktor-faktor yang mendukung. Dalam hal ini, berikut adalah faktor-faktor yang berperan dalam mendukung terlaksananya kebijakan tersebut :

1. Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), semua anggota sekolah harus memberikan dukungan yang solid. Guru dan siswa harus aktif dalam mendukung pelaksanaan program GLS sesuai dengan kebijakan sekolah. Mereka harus berpartisipasi dalam GLS dengan semangat dan menjalankan kegiatan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.
2. Masyarakat juga perlu berpartisipasi dengan membangun Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di sekitar sekolah. TBM ini menawarkan siswa kesempatan untuk belajar lebih banyak lagi. Sekolah dan masyarakat bekerja sama secara efektif melalui kegiatan membaca bersama anak-anak setiap akhir pekan, kompetisi mendongeng, dan pameran buku. Sebaliknya, peran orang tua adalah peran yang sangat penting sebagai penggerak literasi di rumah. Mereka mendorong anak untuk membaca setidaknya satu buku setiap minggu, memberi mereka bahan bacaan ringan, dan mendorong mereka untuk membaca sebelum tidur. Semua upaya ini menunjukkan bahwa budaya baca dibangun tidak hanya di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh keluarga dan lingkungan sosial siswa yang aktif.

Faktor Penghambat

1. Pengaruh budaya digital, di mana anak-anak lebih tertarik pada gawai daripada buku, membuat sebagian orang tua sulit mendapatkan buku berkualitas tinggi di rumah.

2. Kesibukan masing-masing guru yang pada umumnya menghambat proses Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai terkadang guru yang datang terlambat atau terdapat tugas lainnya.

Dampak Keterlibatan Masyarakat terhadap Peningkatan Budaya Baca Siswa

Siswa yang menerima dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat menunjukkan minat dan keinginan yang lebih besar untuk membaca. Mereka menjadi lebih sering mengunjungi perpustakaan sekolah, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca bersama, dan lebih baik dalam memahami bacaan. Kegiatan literasi yang melibatkan masyarakat juga membantu sekolah menjadi tempat yang ramah dan menyenangkan untuk membaca. Karena kegiatan membaca dikemas dalam bentuk yang menarik, seperti lomba mendongeng, pojok baca kreatif, dan festival literasi, siswa merasa lebih termotivasi. Literasi bukan hanya kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkreasi melalui kegiatan berbasis literasi melalui kolaborasi ini. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan budaya baca meningkatkan hubungan sosial antara sekolah dan lingkungan sekitar. Sekolah kini bekerja sama dengan keluarga, tokoh masyarakat, dan komunitas literasi untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Budaya membaca menyebar dari ruang kelas ke rumah dan masyarakat, menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan melalui sinergi ini. Jadi, membangun budaya baca adalah hasil kerja sama semua orang di masyarakat yang peduli dengan kemajuan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program-program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki potensi untuk meningkatkan minat membaca siswa di sekolah. Pelaksanaan GLS dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyediakan buku menarik bagi siswa, mengalokasikan waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca, membuat catatan harian tentang bacaan, menciptakan lingkungan dan sudut baca yang kaya dengan teks, mengadakan berbagai kompetisi untuk mendukung literasi, mendirikan perpustakaan menarik bagi siswa, membentuk kelompok membaca, menggunakan pencerita, membuat papan inspirasi, dan sejenisnya. Pemerintah dan masyarakat berperan besar dalam menumbuhkan budaya baca di sekolah. Pemerintah dapat menyediakan fasilitas yang bahan bacaannya juga harus dibangun dan dilengkapi secara merata agar dapat dirasakan diseluruh daerah yang ada di Indonesia sebagai perwujudan peran pemerintah pada sektor pendidikan. Keterlibatan masyarakat melibatkan dukungan moral dan

sosial melalui kegiatan literasi bersama, pembentukan taman bacaan masyarakat (TBM), dan kerja sama aktif dengan sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dukungan masyarakat tidak terbatas pada dukungan materi seperti penyediaan buku dan sarana baca. Sangat jelas bahwa dampak positif dari keterlibatan masyarakat dapat dilihat pada peningkatan minat dan kebiasaan membaca siswa, peningkatan semangat literasi di sekolah, dan terbentuknya hubungan positif antara sekolah dan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya baca adalah hasil kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang peduli dengan kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, penanaman budaya baca sangat bergantung pada keterlibatan aktif secara berkelanjutan dari seluruh lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aini, R. N. (2021). Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–156.
- Fachrurrozi, M. (2022). Analisis pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan budaya baca siswa. *Jurnal Jemari*, 5(2), 122–133.
- Alfisyah, A. (n.d.). Gerakan literasi sekolah: Membangun keterampilan membaca siswa sejak dini. PGMI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Fatimah, S. (2021). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa (Skripsi). Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mustofa, M., & Hasanah, U. (2022). Sinergi Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12 (1), 55–68.
- Wahyuni, S. (2020). Dasar-dasar metode penelitian kualitatif. Repositori UIN Alauddin.
- Nurhasanah, I., & Rahmawati, E. (2020). Strategi Penguatan Budaya Literasi Melalui Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(3), 120–131.
- Yulia Indrasari (2024), UNESCO sebut minat baca orang Indonesia masih rendah. Surabaya, Radio Republik Indonesia.
- T Lestari, R Astuti (2024), Gerakan Literasi Sekolah: Membangun keterampilan membaca siswa sejak dini, UMSIDA PGMI.
- Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2021). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 10(2), 88–102.